

Nilai-Nilai Kepemimpinan Nabi Yusuf dalam *Tafsir Rabbanā* Perspektif Trait Theory

Bunga Syalsabilla¹, Moh. Abdul Kholiq Hasan²

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta^{1,2}

e-mail: fadhilah.syalsabilla@gmail.com¹, hasanelqudsy@staff.uinsaid.ac.id²

Abstract

The Indonesian nation is a nation that is predominantly Muslim. However, ironically, the Indonesian state is known for its various crimes which are quite high, one of which is corruption. The weakness of the leader is one indicator of the cause. Among the leadership values that can be used as an example is the leadership of the prophet Yusuf. This research is descriptive qualitative research with primary data in the form of Tafsir Rabbanā min Kalāmi Rabbīnā. Data collection techniques were in the form of literature studies, resource interviews and data analysis using the Trait Theory Psychology approach. Prophet Yusuf's leadership traits are in accordance with the psychological theory of Trait Theory in Tafsir Rabbanā, reflecting on the six main characteristics of leadership, namely drive and self-confidence, honesty and integrity, leadership motivation, cognitive ability (scientific intelligence ability), emotional calm and firmness (tough- think). These qualities were obtained by the prophet Yusuf externally and internally. But the most important thing is the revelation from Allah as Allah's messenger that no other leader, apart from the prophets, has.

Keywords: Yusuf; Tafsir Rabbanā; Personality; Psychology; Leadership

Abstrak

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mayoritas beragama Islam. Namun, ironisnya negara Indonesia dikenal dengan berbagai tindak kejahatan yang cukup tinggi, diantaranya adalah kasus korupsi. Kelemahan pemimpin menjadi salah satu indikator penyebabnya. Diantara nilai kepemimpinan yang dapat dijadikan teladan adalah kepemimpinan nabi Yusuf. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif kualitatif dengan data primer berupa kitab Tafsir Rabbanā min Kalāmi Rabbīnā. Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, wawancara narasumber dan analisis data dengan menggunakan pendekatan Psikologi Trait Theory. Sifat kepemimpinan nabi Yusuf sesuai teori psikologi Trait Theory di dalam Tafsir Rabbanā, tercermin dalam enam sifat utama dalam kepemimpinan, yaitu daya dorong (drive) dan kepercayaan diri kejujuran dan integritas motivasi kepemimpinan kemampuan kognitif (kemampuan kecerdasan ilmiah) stabilitas emosi dan keteguhan (tough-minded). Sifat-sifat tersebut diperoleh oleh nabi Yusuf secara eksternal dan internal. Namun yang terpenting adalah wahyu dari Allah sebagai utusan Allah yang tidak dimiliki pemimpin lain, selain para nabi.

Kata kunci: Yusuf; Tafsir Rabbanā; Kepribadian; Psikologi; Kepemimpinan

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia khususnya anak muda zaman sekarang sedang dilanda krisis kepribadian. Tidak sedikit fenomena anak jenjang sekolah SD, SMP dan SMA yang terlibat tawuran, seks

bebas¹, bullying², hingga penghilangan nyawa³. Hal tersebut bukan sekali dua kali

¹ Gabriella Apriliana, "Maraknya Budaya Seks Bebas Di Era Globalisasi: Suatu Refleksi Moral," *Balithbang Hukum dan Ham* (2016).

² Nunuk Sulisrudatin, "Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)," *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 5, no. 2 (2014).

terjadi, namun sudah menjadi sebuah fenomena. Jika dinilai dari kurangnya perhatian baik dari pengajar dan orangtua, nyatanya anak-anak tersebut mendapatkan pengajaran dari sekolahan. Hal tersebut membuktikan mereka adalah anak yang berpendidikan. Namun nyatanya pendidikan dalam hal keilmuan saja dinilai sangat kurang jika tidak diimbangi dengan pendidikan kepribadian anak tersebut.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Namun mirisnya Negara Indonesia dikenal dengan berbagai tindak kejahatan yang cukup tinggi, diantaranya adalah kasus korupsi⁴. Tercatat di tahun 2022 Indonesia menjadi peringkat ke 30 negara korupsi dari 80 negara paling banyak kasus korupsi di dunia⁵. Dengan banyaknya kasus korupsi menunjukkan bahwa banyak dari pemimpin Negara ini menderita kerusakan mental. Indikator lemahnya kepemimpinan itu lemahnya sumber daya manusianya (SDM). Jiwa pemimpin yang digambarkan di dalam

Al-Qur'an, yakni pemimpin yang adil, jujur, amanah, cerdas dan professional, mampu mendidik juga mematuhi peraturan⁶. Atau kata lain seperti sifat kepemimpinan yang dimiliki oleh Rasulullah Saw yakni *Ṣiddiq, amānah, tabliq, faṭānah*⁷. Di antara yang bisa menjadi teladan adalah kisah-kisah Nabi dan Rasul Allah.

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat⁸. Di dalamnya terkandung berbagai macam ilmu pengetahuan, larangan, perintah dan kisah-kisah yang dapat dijadikan pembelajaran bagi orang-orang yang mau berfikir⁹. Al-Qur'an merupakan tuntunan dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, lahir dan batin¹⁰.

Al-Qur'an dalam menerangkan unsur-unsur kebahagiaan tersebut dijelaskan secara langsung maupun tidak

³ Gusti Agung Adi Pramana, Gde Made Swardhana, and I Gusti Ngurah Parwata, "Pembunuhan Yang Dilakukan Anak (Studi Kasus Pembunuhan Di Jalan By Pass Ngurah," *Kertha Wicara* 7, no. 3 (2021).

⁴ Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Membangun Keluarga Harapan Anti Korupsi (Perspektif Nilai-Nilai Al-Qur'an)," *Al-A'raf* XI, no. 1 (2014).

⁵ Alinda Hardiantoro, "10 Negara Paling Korup Di Dunia, Adakah Indonesia?," *Kompas.com*, 2022.

⁶ Muhammad Charis et al., "Kategori Kepemimpinan Dalam Islam," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 2 (2020).

⁷ Nashria Rahayuning Tyas, "Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad Saw," *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019).

⁸ Umi Nasikhah, "Peran Keluarga Dalam Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Anak Sejak Dini," *Borneo Of Islam Studie* 2, no. 2 (2022).

⁹ Asmuni Zain, "Konsep Al-Qur'an Terhadap Dikotomi Ilmu Pengetahuan," *Keislaman dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2017).

¹⁰ Abd. Wahid Hasyim, "Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an," *Edukasi* 1, no. 1 (2009).

langsung. Secara langsung seperti dalam bentuk perintah dan larangan, dan tidak langsung yakni dengan perantara kisah-kisah. Kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya sebagai karya seni, namun lebih daripada itu. Kisah dalam Al-Qur'an bertujuan untuk menerangkan prinsip-prinsip dakwah, mengajak dan memperingatkan, sesuatu yang dapat diambil *'ibrah* atau hikmahnya¹¹.

Terdapat salah satu kisah fenomenal yang Allah sebut sebagai *Ahsanul Qasaṣi, The best story* nya Al-Qur'an dan merupakan kisah terbaik¹² dan terindah sepanjang sejarah manusia yakni kisah tentang Nabi Yusuf AS¹³. Kisah ini juga merupakan satu-satunya kisah paling lengkap yang diceritakan Al-Qur'an dari awal hingga akhir hayat jika dibandingkan dengan kisah Nabi Allah yang lain. Dan dalam kisah ini juga terdapat banyak teladan dan hikmah yang dapat dijadikan acuan dan pedoman¹⁴. Riset mengenai kisah nabi Yusuf As sudah

banyak diteliti dalam berbagai bidang keilmuan. Di antaranya yakni bidang keilmuan linguistik, pendidikan, norma dan etika, ekonomi dan psikologi¹⁵. Khususnya mengenai kepribadian sang Nabi Yusuf AS ditinjau dari segi psikologisnya¹⁶.

Banyak mufassir yang telah membahas kisah nabi Yusuf, antaranya adalah kitab *Tafsir Rabbanā* karya Hasan El-Qudsy. Penulis mengkaji ayat-ayat do'a terkait kisah Nabi Yusuf. Di dalam karya tersebut terlihat sekali bagaimana penulis mengungkapkan nilai-nilai psikologis yang begitu kental terkait Nabi Yusuf As. Kemampuan beliau dalam penafsiran ayat-ayat psikologis juga dibuktikan dengan terbitnya karyanya yang berjudul *Tafsir Tematik Psikologi*. Karna itulah kemudian peneliti tertarik untuk lebih dalam mengkaji nilai-nilai Psikologi kepribadian Nabi Yusuf As dalam *Tafsir Rabbanā*. Hal menarik lainnya, yakni tafsir ini juga disusun menurut urutan historis dan kronologis kejadian sesuai rujukan para ulama. Sehingga sangat menarik dan layak dijadikan sebagai objek penelitian.

Metode Penelitian

¹⁵ Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Ajaran Resiliensi Dalam Al- Qur ' an Surat Yusuf Untuk Menghadapi Pandemi Covid-19" 6, no. 1 (2022).

¹⁶ Maimunah, "Konflik Psikologi Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an."

¹¹ Alim Rois, "Ahsanul Qososi Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Al-Qurtubi Terhadap Surah Yusuf Ayat 3 Dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an)" (STAIN Kudus, 2016).

¹² Maimunah, "Konflik Psikologi Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an," *Al-Iltizam* 1, no. 2 (2006).

¹³ Rita Musdianti, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)" (Universitas Islam Indonesia, 2018).

¹⁴ Eli Nur Hasanah and Hunainah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Yusuf AS Dan Implikasinya Pada Pendidikan Akhlak Di Sekolah," *Jurnal Qathruna* 6, no. 2 (2019).

Penelitian ini bersifat analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*), dengan data primer berupa kitab *Tafsir Rabbanā min Kalāmi Rabbīnā* karya Hasan El-Qudsy. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini berupa studi pustaka, wawancara narasumber dan analisis dengan menggunakan pendekatan Psikologi *Trait Theory*.

Teori psikologi sifat (*Trait Theory*) merupakan salah satu pendekatan utama untuk mempelajari kepribadian manusia. Teori ini di definisikan sebagai pola perilaku kebiasaan, emosi dan pikiran yang mempengaruhi tindakan seseorang dalam berbagai situasi¹⁷. Merupakan suatu karakter seseorang yang berbeda antar individu, dan bersifat stabil yang menyebabkan seseorang bertingkah laku relative tetap di berbagai situasi¹⁸. Berdasarkan hasil penelitian multiple abstract analisis varians (MAVA), disimpulkan bahwa dua pertiga dari karakteristik kepribadian yang dimiliki seseorang ditentukan oleh dua hal, yakni pengaruh lingkungan dan sepertiganya bergantung pada garis keturunan. Eysenck menyimpulkan bahwa ciri-ciri kepribadian berasal dari otak dan faktor

genetik¹⁹. *Personality* atau kepribadian diartikan oleh para ahli untuk menggambarkan dan menunjukkan apa, mengapa dan bagaimana tingkah laku pada diri seseorang²⁰.

Teori ini secara garis besar mengungkapkan bahwa sosok pemimpin itu dilahirkan bukan diciptakan, melainkan ketika seseorang itu dilahirkan ia telah memiliki atau tidaknya sifat-sifat yang kelak akan menakdirkannya menjadi sosok pemimpin. Yakni seorang yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan orang lain yang tidak digariskan menjadi pemimpin²¹. Namun terdapat perbedaan pendapat bahwa sifat-sifat kepemimpinan bisa diasah dengan latihan, pelatihan dan pengalaman²². Laporan dari American Association of Community Colleges (AAC) menyebutkan Sembilan sifat yang dibutuhkan yaitu visi, integritas, kepercayaan diri, keberanian, pengetahuan teknis, kolaborator, ketekunan, penilaian yang baik dan keinginan untuk memimpin²³.

¹⁹ Novikova, "Trait, Trait Theory."

²⁰ Agustina Erna Fatmasari, *Psikologi Kepribadian Lanjut* (Kediri, 2019).

²¹ Suharnomo, "Trait Theory , Persepsi Kesempurnaan Manusia Dan Krisis Figur Pemimpin: Model Substitusi Kepemimpinan Sebagai Alternatif," *Studi Manajemen & Organisasi* 1, no. 1 (2004).

²² Donald Gary Goff, "What Do We Know About Good Community College Leaders: A Study in Leadership Trait Theory and Behavioral Leadership Theory," *Eric* (2003).

²³ Ibid.

¹⁷ Irina Novikova, "Trait, Trait Theory," *The Encyclopedia of Cross-Cultural Psychology* 1 (2013).

¹⁸ Abdul Rohman, "Makalah Psikologi Kepribadian," 14 Juni 2010.

Dijelaskan juga bahwa teori ini berfokus pada keunggulan karakteristik yang dimiliki oleh calon pemimpin, yang dinilai dari kepribadian, fisik, kecerdasan dan kemampuan, juga karakteristik sosial yang dimiliki²⁴. Maka dari itu dalam memunculkan perspektif ini, diperlukannya acuan untuk mempelajari sifat dan karakter yang melekat pada diri seorang pemimpin yang sudah tercatat keberhasilannya dalam sejarah²⁵. Diantara mereka adalah nabi Yusuf As yang merupakan seorang Nabi, juga seorang pemimpin yang mampu merubah dan memulihkan kondisi ekonomi Mesir saat itu dengan strateginya yang tertuang dalam Al-Qur'an.

Biografi Hasan El-Qudsy

Penulis memiliki nama lengkap Dr. Moh. Abdul Kholiq Hasan, Lc. M.A, M.Ed atau yang lebih akrab dikenal Hasan El-Qudsy. Lahir pada 9 November tahun 1974 di Kudus, dari pasangan Kyai K.H. Habib Muslimun dan seorang ibu pengajar Taman Kanak-kanak (RA) Hj. Siti Murfiatun Ihsan. Pendidikan mulai dari

RA hingga tingkatan Aliyah diselesaikan di kota kelahirannya Kudus²⁶.

Pada tahun 1995 Hasan memperoleh beasiswa penuh di Universitas Al-Azhar Kairo dengan pendidikan S1 Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an selama 4 tahun. Kemudian pada tahun 2005 ia juga menyelesaikan pendidikan S2 nya di dua program studi yakni Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an di Universitas Omdurman dan S2 program studi Bahasa Arab di Institut Internasional di Khartoum Sudan. Dua tahun kemudian gelar doctor ia dapatkan dalam bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di Al-Qur'an Al-Karim & Islamic Science University, Sudan²⁷.

Hasan El-Qudsy telah berhasil menulis banyak karya-karya ilmiah, baik buku maupun jurnal. Diantara karya buku-bukunya adalah *Lisānu Al-Mizān Fī Balāghah Al-Qur'an* (2015), *Oase Kehidupan Akhirat Membentang Peradaban Ukhrawi Kajian Berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah* (2015), *Kaidah-Kaidah Tafsir Al-Qur'an* (2013), *The Miracle of 99 Asmaul Husna* (2014)²⁸, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Psikologis* (2021), *Pengembangan Keilmuan Psikologi*

²⁴ Hendrikus Dasrimin, "Analisis Konsep Dan Perbedaan Teori Dasar Kepemimpinan (Trait Theory, Behavioral Dan Situational/Contingency)," *Kompasiana*, 2022.

²⁵ Suharnomo, "Trait Theory , Persepsi Kesempurnaan Manusia Dan Krisis Figur Pemimpin: Model Substitusi Kepemimpinan Sebagai Alternatif."

²⁶ Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Tafsir Rabbanā Min Kalāmi Rabbīnā* (Solo: MizanEdupress, 2020).

²⁷ Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Mengenal Dekat Tafsir Rabbanā: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Doa," no. March (2023).

²⁸ Hasan, *Tafsir Rabbanā Min Kalāmi Rabbīnā*.

Islam Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal (2021)²⁹.

Diantara karya jurnal artikel adalah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an dan Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm Dan Qirā'at) (2020), Penerjemahan Manuskrip Masa'il At-Ta'lim ke dalam Aksara Pegon Pada Abad Ke-17 M (2018), Penafsiran Al-Qur'an dan Ikhtilaf Ulama (Kaidah dan Etika Memahami Perbedaan Penafsiran) (2012), Aisyah Abdurrahman (bint Al-Syathi) dalam Penafsirannya Tafsir Al-Bayan Lī Al-Qur'an Al-Karīm (2010)³⁰ Analisis Ibdal Dalam Al-Qur'an Perspektif Abi Hayyan Al-Andalusia An-Naysaburi Dan An-Nasafi (Studi Komparasi Atas Penafsiran Qs. At-Taubah: 33, Qs Al-Fath: 28, Dan Qs As-Saf:9 (2020)³¹.

Selain itu, Hasan juga telah banyak menulis jurnal ilmiah di jurnal internasional Al-Tahawi's Method Towards The Variety Of Qiraat In Tafsir Ahkam Al-Qur'an And It's Implication To Istanbat Al-Ahkam (2021)³². Dengan demikian, dilihat dari karya-karya yang telah ditulis, penulis memiliki kapasitas, keahlian dan integritas khususnya dalam

kajian Al-Qur'an, terbukti banyak karya-karya terkait tersebut.

Sejarah Penulisan Tafsir Rabbānā

Penulisan kitab *Tafsir Rabbānā* ini berawal dari tahun 2010 hingga terbit pada tahun 2020, jadi membutuhkan waktu kurang lebih 10 tahun penulisan. Berawal dari sang penulis mendapatkan program short course peningkatan kompetensi dosen dari pemerintah kemenag pemberangkatan ke Mesir, yang mewajibkan untuk membuat proposal penelitian. Dari situ penulis tercetuskan ide tentang ayat-ayat Do'a yang sering dibaca orang namun sayangnya kebanyakan tidak megetahui dan paham mengenai apa yang mereka baca³³. Setelah melakukan riset mendalam terkait ayat-ayat do'a, Hasan El-Qudsy menemukan puluhan ayat-ayat do'a di dalam Al-Qur'an.

Selama menempuh pendidikan di Mesir, Hasan selalu menyempatkan untuk mendalami dan mencari referensi terkait mengenai ayat-ayat Do'a. Sampai ketika kembalinya beliau ke tanah air karya tersebut tak kunjung selesai, tetapi penulis terus mengumpulkan data dan referensi untuk kemudian di satukan dan disusun.

²⁹ Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Psikologi*, ed. Mamluatur Rohmah (EFUDEPRESS, 2021).

³⁰ Hasan, *Tafsir Rabbānā Min Kalāmi Rabbīnā*.

³¹ Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Psikologi*.

³² Ibid.

³³ Hasan Elqudsy, "Mengenal Dekat Tafsir Rabbānā; Tafsir Tematik Ayat-Ayat Doa Moh . Abdul Kholiq Hasan *," no. March (2023).

Ditambah dengan segala kesibukan aktifitas sebagai dosen di salah satu Universitas di Indonesia menghambat kepenulisan kitab tafsir ini. Namun beliau merasa memiliki tanggung jawab secara akademis terhadap negara yang sudah membiayai pendidikannya ke Mesir.

Hal menarik dari hasil wawancara kepada penulis kitab *Tafsir Rabbanā* ini adalah adab dan etika penulis dalam mencari keberkahan untuk menyelesaikan karya ini. Beliau berusaha meniru para ulama seperti selalu menjaga wudhu, menyempatkan menulis kitab ini ditengah-tengah kegiatan umrah, tepatnya di dua tempat suci yakni di masjidil Haram dan masjid Nabawi. Bahkandi Raudhah Nabawi merupakan tempat favoritnya menulis bagian-bagian dari tafsir ini. Hasan El-Qudsy selalu menyempatkan berkunjung ke perpustakaan yang ada di Mesir maupun Madinah dan tempat-tempat barakah dengan harapan dapat menjadi saksi dalam penulisan tafsir do'a ini³⁴. Hingga akhirnya pada tahun 2020 tepatnya saat pandemi corona melanda yang mengharuskan segala aktivitas dikerjakan dari rumah, membuat Hasan El-Qudsy memiliki sebagian waktu kosongnya di rumah. Sehingga kemudian terdorong

untuk segera menyelesaikan tafsir ini. Maka terbitlah kitab *Tafsir Rabbanā min Kalāmi Rabbinā Tafsir Tematik Ayat-Ayat Do'a: pelaku, Makna dan Refleksi Kehidupan*.

Mengenal Kitab *Tafsir Rabbanā Min Kalāmi Rabbinā*

Kitab *Tafsir Rabbanā Min Kalāmi Rabbinā Tafsir Tematik Ayat-Ayat Do'a: Pelaku, Makna dan Defleksi Kehidupan* karya Moh. Abdul Kholiq Hasan merupakan kitab tafsir tematik terkait ayat-ayat do'a. Tafsir ini menggunakan metode tafsir tematik analitik dengan menggunakan pendekatan *lughawi*, social dan historis. Terdiri dari 1 jilid besar setebal 858 halaman. Dalam kepenulisannya, mufasir terlihat banyak sekali dipengaruhi oleh karya ulama kontemporer, sekalipun juga banyak merujuk tafsir-tafsir klasik. Kitab tafsir ini menggunakan metode tafsir tematik dan analitik. Yakni penulis mengumpulkan dan mengklarifikasi ayat-ayat do'a, lalu menganalisanya secara makna dan pendapat para ulama klasik dan kontemporer³⁵.

Kitab tafsir *Rabbanā* ini berbahasa Indonesia dengan menggunakan analisis psikologis yang mudah dipahami oleh pembaca. Hasil analisa penulis paparkan dalam 5 tampilan tema. Pertama menampilkan biografi tokoh pelaku do'a,

³⁴ Ibid.

³⁵ Hasan, *Tafsir Rabbanā Min Kalāmi Rabbinā*.

kemudian teks do'a. Lalu penafsiran ayat do'a yang memiliki tema sama, dengan tujuan mempermudah pembaca untuk memahami munasabah do'a yang disampaikan. Pemberian mutiara kata dalam do'a, dan terakhir refleksi kehidupan untuk kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan yang ada³⁶.

Tafsir ini juga menggunakan sistem penulisan dengan mengkategorisasikan ayat do'a sesuai dengan urutan dan historis dalam Al-Qur'an menurut pandangan ulama. Lalu mengklarifikasi ayat yang setema dalam satu pembahasan, di lengkapi penjelasan yang lengkap terkait pelaku do'a, kosa kata sulit, asbabunnuzul, analisis dan refleksi kehidupan. Penulis juga menghindari kisah-kisah yang bertentangan dengan Al-Qur'an maupun *Israiliyyah*. Hal menarik lainnya yakni tafsir ini dilengkapi penjelasan gambar untuk memberikan pemahaman yang lebih kepada pembaca dan memiliki lebih dari 100 referensi dan rujukan³⁷. Peneliti terfokus pada kajian mengenai "Doa Nabi Yusuf 'Alaihi Al-Salām". Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa kisah Nabi Yusuf merupakan salah satu kisah paling fenomenal dengan skenario

kehidupan terindah yang Allah Swt pilihkan untuk Yusuf.

Kisah Nabi Yusuf dalam Tafsir Rabbānā

Hasan El-Qudsy dalam tafsirnya kitab *Tafsir Rabbānā Min Kalāmi Rabbīnā* ini, menafsirkan dan mengisahkan kembali kisah Nabi Yusuf menurut historisnya kemudian menafsirkan dari kacamata psikologi dan beberapa ilmupengetahuan terkini. Dari segi bahasa dan penjelasannya Hasan El-Qudsy menggunakan istilah-istilah modern dalam menafsirkan atau mengartikan suatu hal. Misalnya kata "*impoten*"³⁸. Istilah tersebut digunakan dalam menggambarkan keadaan kesehatan Al-Aziz (seorang penguasa Mesir; tuan Yusuf; suami Zulaikha)³⁹. Dimana istilah-istilah tersebut baru dikenal.

Hasan El-Qudsy menceritakan kisah Yusuf secara berurutan sesuai dengan historisnya dalam Al-Qur'an. Ia juga menggambarkan sosok Yusuf As sebagai seorang dengan karakter dan teladan yang luar biasa sabar dan tangguhnyanya. Hasan membagi kisah Yusuf dalam 6 fase. Yakni dimulai awal kisah Yusuf kecil yang bermimpi melihat 11 bintang, matahari dan bulan bersujud

³⁶ Elqudsy, "Mengenal Dekat Tafsir Rabbānā ; Tafsir Tematik Ayat-Ayat Doa Moh . Abdul Kholiq Hasan *."

³⁷ Hasan, *Tafsir Rabbānā Min Kalāmi Rabbīnā*.

³⁸ Mawardi, "Impotensi Sebagai Alasan Fasakh Menurut Ibnu Hazm Dan Al-Syirazi," *An-Nahl: Jurnal Ilmu Syari'ah* 7, no. 2 (2020).

³⁹ Hasan, *Tafsir Rabbānā Min Kalāmi Rabbīnā*.

kepadanya. Lalu fase kecemburuan dan rasa iri dari saudara-saudaranya hingga dibuangnya Yusuf ke sumur. Fase selanjutnya saat Yusuf dijual kepada penguasa Mesir hingga di jebloskan ke dalam penjara akibat fitnah sang majikan. Fase keempat kehidupan Yusuf di penjara hingga dipercaya menjadi penasehat raja Mesir. Fase selanjutnya adalah fase berjayanya Yusuf atas karirnya sebagai menteri perbendaharaan-perekonomian Negara. Dan fase terakhir adalah masa puncak kesuksesan karir Yusuf dan pertemuannya dengan keluarganya hingga meninggal dunia⁴⁰.

Perlu diingat kajian tafsir ini khusus pada kajian do'a, sehingga penafsiran Hasan lebih terfokus terkait do'a yang Yusuf panjatkan pada *Rabb*-nya. Diakhir penafsirannya Hasan menambahkan mutiara kata yang terkandung dalam do'a dan refleksi kehidupan mengenai sosok Yusuf⁴¹. Dilihat dari latar belakang penulis yang kental dengan dunia psikologis, maka sedikit banyaknya pemikiran yang dituangkan ke dalam tafsir *Rabbanā* inipun dipengaruhi oleh kacamata psikologi. Hal itulah yang kemudian menjadi menarik bagi peneliti untuk melakukan kajian dari

kacamata psikologi dalam *Tafsir Rabbanā* ini, khususnya pada kisah Nabi Yusuf As.

Pembahasan

Mengulik Nilai-Nilai Psikologi Yusuf Perspektif *Tafsir Rabbanā*

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran surat Yusuf dalam kitab *Tafsir Rabbanā*, ditemukan beberapa ciri kepemimpinan Yusuf sesuai dengan pendekatan psikologi *Trait Theory*, diantaranya:

1. Daya Dorong (*drive*) dan Kepercayaan Diri

Karakteristik yang tergambar menurut *trait theory* yakni adanya daya dorong yang kuat dalam diri diimbangi dengan rasa percaya diri yang besar. Maksudnya memiliki ambisi, berinisiatif, memiliki energi yang tinggi, memiliki keinginan yang kuat untuk berprestasi⁴² dan menyelesaikan tugas⁴³. Hal tersebut ada dalam diri seorang Yusuf, dimana ia digambarkan memiliki ambisi dan keinginan yang kuat untuk membangun kesejahteraan

⁴² Suharnomo, "Trait Theory , Persepsi Kesempurnaan Manusia Dan Krisis Figur Pemimpin: Model Substitusi Kepemimpinan Sebagai Alternatif."

⁴³ Goff, "What Do We Know About Good Community College Leaders: A Study in Leadership Trait Theory and Behavioral Leadership Theory."

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

masyarakat. Hal tersebut terbukti dari Yusuf yang memilih jabatan menteri perbendaharaan negara. Bukan tanpa alasan, karna ia ingin memperbaiki kondisi yang dinilai sangat rentan penyalahgunaan tersebut⁴⁴ Hingga ia berinisiatif untuk memperbaiki dan yakin dirinya bisa menjalankan amanah tersebut dengan baik.

2. Kejujuran dan Integritas

Karakteristik kedua yakni dapat dipercaya dan memiliki kemampuan yang bisa diandalkan, atau dalam kata lain memiliki integritas tinggi⁴⁵. Kejujuran adalah akhlak mulia yang memiliki kedudukan tinggi di dunia dan akhirat. Karna dengan kejujuran dapat membawa pemiliknya menuju kebaikan dan tanda kesempurnaan sifat seseorang⁴⁶.

Setelah sebelumnya dengan ambisi dan kepercayaan diri Yusuf bahwa ia bisa menjalankan amanah sebagai menteri perbendaharaan negara, nyatanya hasil dari kerja keras dan

kepemimpinannya berbuah kesuksesan. Mesir mengalami kemakmuran dan rakyat hidup dalam kesejahteraan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Bahkan karena keelokan akhlak Yusuf, ia mampu megikrarkan raja Mesir untuk memeluk agama Islam hingga akhir hayatnya⁴⁷.

Hal lain yang membuktikan Yusuf adalah seorang yang jujur tampak ketika ia berani mengatakan kejadian yang sebenarnya antara dirinya dan Zulaikha, meskipun hal tersebut mungkin akan berdampak buruk untuk dirinya⁴⁸.

3. Motivasi Kepemimpinan

Melihat kerusakan ekonomi masyarakat Mesir pada saat itu, disamping juga menerima tawaran jabatan dari kerajaan, Yusuf kemudian memilih untuk menjadi menteri perbendaharaan negara. Yusuf tau jabatan tersebut merupakan yang paling rentan dan basah akan kekuasaan, maka ia percaya mampu amanah dan dapat mengubah kondisi Mesir menjadi lebih baik⁴⁹. Disamping itu

⁴⁴ Hasan, *Tafsir Rabbanā Min Kalāmi Rabbinā*.

⁴⁵ Suharnomo, "Trait Theory , Persepsi Kesempurnaan Manusia Dan Krisis Figur Pemimpin: Model Substitusi Kepemimpinan Sebagai Alternatif."

⁴⁶ Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jakarta: pusat kurikulum dan pernukuan, Kemendikbud, 2017).

⁴⁷ Hasan, *Tafsir Rabbanā Min Kalāmi Rabbinā*.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

Yusuf adalah seorang Nabi dan Rasul utusan Allah Swt. yang mana ia diberikan wahyu oleh Allah dan wajib menyebarkannya kepada seluruh umatnya⁵⁰. Tujuan Yusuf selain untuk mengubah pemerintahan Mesir juga ingin mengembangkan sayap-sayap dakwahnya⁵¹. Hal inilah yang menjadi motivasi besarnya untuk memimpin Mesir pada saat itu.

4. Kemampuan Kognitif (kemampuan kecerdasan ilmiah)

Yusuf kecil tak kekurangan kasih sayang dari orangtuanya, khususnya sang ayah Nabi Ya'kub. Hal tersebut dapat dilihat dari panggilan Yusuf kepada ayahnya dengan sebutan '*ya abati*' dalam surah Yusuf ayat 4 dan 100. Berdasarkan kajian tafsir pemaknaan kata "*ya abati*" merupakan pengganti kata "*ya abiy*". Namun ditinjau dari aspek retorika dan makna tambahan kata "*ya abati*" memiliki makna yang lebih dalam, karna melibatkan perasaan, emosi, cinta dan kasih sayang dari seorang anak yang sangat berbeda dengan kata "*ya*

abiy"⁵². Hal tersebut membuktikan bahwa Yusuf dan ayahnya sangatlah dekat.

Nabi Ya'kub merupakan seorang ayah yang penyabar dan tidak emosi, memberikan kepercayaan dan nasehat terhadap anak-anaknya. Ya'kub menerapkan pola asuh dengan menjalin interaksi baik guna mempererat hubungan antar orangtua dan anak⁵³. Prilaku baik tersebut dicontoh dan dijadikan teladan oleh Yusuf As⁵⁴. Pola asuh tersebut lah yang kemudian menjadi contoh nyata bagi Yusuf sehingga memiliki budi pekerti yang baik pula. Seperti yang dikemukakan oleh Jane Beooks bahwa pola asuh orangtua menolong dan mendukung tumbuh kembang seorang anak secara fisik, emosi, sosial dan intelektualnya sejak dini⁵⁵. Sehingga ia tumbuh menjadi seorang yang penyabar, pandai

⁵⁰ Gun Gun Gunawan and H Bunyamin, "Pengembangan Aplikasi Kisah 25 Nabi Dan Rasul Berbasis Android," *Jurnal Algoritma* 12, no. 2 (2015).

⁵¹ Hasan, *Tafsir Rabbanā Min Kalāmi Rabbinā*.

⁵² Hanik Mahliatussikah, "Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra," *Jurnal Imla* 1, no. 2 (2016): 75-89.

⁵³ Dwi Marantika, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Surah Luqman Ayat 13-19" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

⁵⁴ Hasan, *Tafsir Rabbanā Min Kalāmi Rabbinā*.

⁵⁵ Marantika, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Surah Luqman Ayat 13-19."

mengontrol emosi dan berakhlakul karimah.

Kognitif dapat diartikan Cerdas (*Fathanah*) adalah salah satu sifat kesempurnaan yang sangat penting dimiliki para nabi utusan-Nya⁵⁶. Cerdas tidak hanya pandai, namun juga dapat menyelesaikan masalah-masalah pelik, dan terikat pada semua aspek baik *life skill* maupun *soft skill* yang tercermin dalam perilaku seseorang. Kecerdasan tersebut dapat dilihat dari cara ia memperlakukan oranglain, manajemen waktu, cara ia menyelesaikan masalah dan mengelola tugas serta amanah yang diemban⁵⁷.

Karakter ini tercermin dalam kepribadian seorang Yusuf, dimana ia mampu menjalankan amanah sebagai Menteri perbendaharaan Negara. Bukti dari kecerdasan dan keprofesionalan Yusuf dalam bekerja, mampu membawa rakyat pada kemakmuran dan kesejahteraan yang belum pernah

terjadi sebelumnya⁵⁸. Hal lain adalah Yusuf merupakan seorang Nabi Allah yang mana ia mendapatkan wahyu langsung dari Allah. Wahyu sendiri merupakan pengetahuan yang Allah kehendaki untuk kemudian disampaikan kepada seluruh manusia, sebagai petunjuk untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat⁵⁹.

Pengalaman hidup dan pengaruh lingkungan yang dihadapi tak kalah penting menjadi salah satu nilai dasar dalam pembentukan pribadi seseorang⁶⁰. Berbekal dari lika-liku pengalaman yang dilalui, Yusuf tumbuh menjadi seseorang yang luar biasa. Ketika anak seusianya asik bermain ia harus dibuang oleh saudara-saudaranya ke sumur kering, dijual dan dijadikan budak, hampir mengalami pelecehan seksual dari majikannya, hingga masuk penjara. Terbentuklah sosok Yusuf yang penyabar, pandai bersyukur, tawakal, optimis, inovatif dan solutif,

⁵⁶ Mihammad Nasri Dini and Syamsul Bakri, "Implementasi Sifat Nabi Dalam Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah Dasar," *Dwija Cendekia* 5, no. 2 (2021).

⁵⁷ Akis Indriana Rahayu, "Sifat-Sifat Rasulullah SAW Sebagai Dasar Pendidikan Karakter" 1, no. 1 (2021).

⁵⁸ Hasan, *Tafsir Rabbana Min Kalami Rabbina*.

⁵⁹ Abd Rahman L, "Hakikat Wahyu Menurut Perspektif Para Ulama," *Ulunnuha* 6, no. 1 (2016).

⁶⁰ Muchlas Samami, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

percaya diri, berempati, amanah dan professional⁶¹.

Yusuf banyak mendapatkan pelajaran hidup ketika berada di penjara hingga akhirnya dipercaya mengemban amanah menjadi penasihat raja Mesir. Ketika Yusuf naik jabatan menjadi menteri perbendaharaan Mesir, tak sedikitpun merubah pribadi Yusuf. Ia tetap menjadi pemimpin yang baik, amanah, taat kepada Allah dan tidak memiliki rasa ingin balas dendam akibat penderitaan yang pernah ia lalui.

Yusuf selama menjadi bendaharawan Mesir dapat menghadapi masa-masa sulit dengan taktik jitu. Yusuf mengatur sedemikian rupa sehingga rakyat Mesir kala itu bisa melewati dan terbebas dari musim paceklik, hingga membawa kemakmuran dan kesejahteraan⁶².

5. Stabilitas Emosi (Emotional Stability)⁶³

Kestabilan emosi berasal dari dua suku kata yakni stabil yang berarti kukuh, tidak goyah atau

dalam keadaan stabil⁶⁴. Sedangkan emosi dimaknai sebagai bentuk perwujudan dari apa yang dirasakan manusia. Dalam hal ini Yusuf dinilai seseorang yang sangat pandai mengendalikan emosinya terutama hawa nafsu dan keteguhan jiwa yang tak tergoyahkan. Ketika dihadapkan dengan ajakan berzina oleh wanita cantik, ia masih bisa berpegang teguh atas imannya kepada Allah Swt⁶⁵. Padahal dijelaskan dalam kitab tafsir *Rabbanā* saat itu usia Yusuf diperkirakan 25-33, usia puncaknya seksualitas bagi kaum adam. Namun ia dapat menjaga kesuciannya dan berpegang teguh pada ajaran orangtuanya⁶⁶.

Kestabilan emosi ini juga tergambar ketika Yusuf mendapatkan berbagai ancaman dari Zulaikha dan wanita-wanita istana lainnya. Hingga dengan besar hati Yusuf lebih memilih untuk dipenjarakan daripada terjerumus kedalam dosa. Yusuf juga menyadari bahwa ia hanyalah seorang hamba yang selamat dari perbuatan dosa semata-mata karna

⁶¹ Hasan, "Ajaran Resiliensi Dalam Al- Qur ' an Surat Yusuf Untuk Menghadapi Pandemi Covid-19."

⁶² Hasan, *Tafsir Rabbanā Min Kalāmi Rabbinā*.

⁶³ Novikova, "Trait, Trait Theory."

⁶⁴ Dendi Sugono and Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2014).

⁶⁵ Hasan, *Tafsir Rabbanā Min Kalāmi Rabbinā*.

⁶⁶ Ibid.

atas pertolongan dan kehendak Allah Swt⁶⁷. Salah satu bentuk kestabilan emosi bahwa Yusuf dapat mengontrol emosi dengan baik adalah rasa syukurnya yang teramat besar atas segala ujian dan nikmat dari Allah Swt⁶⁸. Yusuf memiliki hati yang besar karna mampu ikhlas memaafkan segala perbuatan jahat saudara-saudaranya dulu tanpa ada rasa dendam sedikitpun⁶⁹. Yusuf bahkan mendo'akan mereka⁷⁰. Do'a tersebut termuat di dalam QS. Yusuf : 92 yang artinya :

"Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha penyayang diantara penyayang"

6. Teguh (Tough-minded)

Sikap teguh atau bisa dimaknai istiqomah, berarti tegak lurus, teguh terhadap pendirian, konsisten dan tetap lurus pendirian dengan apa yang telah diyakini kebenarannya. Yakni menjalankan kebenaran, istiqomah dalam menempuh jalan *shirattal*

mustaqim yang tidak bertentangan dari ajaran Allah Swt⁷¹.

Sikap teguh pendirian ini tercermin dalam diri Yusuf yang mampu mempertahankan keimanannya kepada Allah Swt. Meskipun diterjang badai kehidupan Yusuf tetap berpegang teguh pada ajaran ayahnya yakni agama Islam. Bahkan penyebab kesedihan ayahnya hingga kehilangan penglihatan adalah kekhawatirannya memikirkan keimanan Yusuf. Ia khawatir dengan perubahan keimanan Yusuf, sehingga nantinya menjadi penghalang keduanya di hari akhir⁷².

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sifat kepemimpinan nabi Yusuf sesuai teori psikologi Trait Theory, tercermin dalam enam sifat utama dalam kepemimpinan, yaitu daya dorong (drive) dan kepercayaan diri; kejujuran dan integritas; motivasi kepemimpinan; kemampuan kognitif

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011).

⁷¹ Muhammad Harfin Zuhdi, "Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim," *Religia* 14, no. 1 (2011).

⁷² Hasan, *Tafsir Rabbanā Min Kalāmi Rabbīnā*.

(kemampuan kecerdasan ilmiah); stabilitas emosi dan keteguhan (*tough-minded*).

Sifat-sifat tersebut diperoleh oleh nabi Yusuf secara eksternal dari pengalaman hidup yang awalnya sebagai budak dan saat menjadi menteri saat menduduki jabatan. Sedangkan sifat internalnya berasal dari pendidikan karakter kedua orangtuanya, dan yang terpenting adalah wahyu dari Allah sebagai utusan Allah yang tidak dimiliki pemimpin lain, selain para nabi.

Referensi

1. Apriliana, Gabriella. "Maraknya Budaya Seks Bebas Di Era Globalisasi: Suatu Refleksi Moral." *Balitbang Hukum dan Ham* (2016).
2. Charis, Muhammad, Muhammad Ammar, Danar Wijokongko, and Muhammad Faza Al-Hafizd. "Kategori Kepemimpinan Dalam Islam." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 2 (2020).
3. CNN Indonesia. "Tawuran Siswa SD Dan SMP Di Palmerah, 1 Tewas Di Tempat."
4. Dasrimin, Hendrikus. "Analisis Konsep Dan Perbedaan Teori Dasar Kepemimpinan (Trait Theory, Behavioral Dan Situational/Contingency)." *Kompasiana*, 2022.
5. Dini, Mihammad Nasri, and Syamsul Bakri. "Implementasi Sifat Nabi Dalam Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah Dasar." *Dwijia Cendekia* 5, no. 2 (2021).
6. Elqudsy, Hasan. "Mengenal Dekat Tafsir Rabbanā ; Tafsir Tematik Ayat-Ayat Doa Moh . Abdul Kholiq Hasan *," no. March (2023).
7. Fatmasari, Agustina Erna. *Psikologi Kepribadian Lanjut*. Kediri, 2019.
8. Goff, Donald Gary. "What Do We Know About Good Community College Leaders: A Study in Leadership Trait Theory and Behavioral Leadership Theory." Eric (2003).
9. Gun Gunawan, Gun, and H Bunyamin. "Pengembangan Aplikasi Kisah 25 Nabi Dan Rasul Berbasis Android." *Jurnal Algoritma* 12, no. 2 (2015).
10. Hardiantoro, Alinda. "10 Negara Paling Korup Di Dunia, Adakah Indonesia?" *Kompas.com*, 2022.
11. Hasan, Moh. Abdul Kholiq. "Ajaran Resiliensi Dalam Al- Qur ' an Surat Yusuf Untuk Menghadapi Pandemi Covid-19" 6, no. 1 (2022).
12. — — —. "Membangun Keluarga Harapan Anti Korupsi (Perspektif Nilai-Nilai Al-Qur'an)." *Al-A'raf* XI, no. 1 (2014).
13. — — —. "Mengenal Dekat Tafsir Rabbanā: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Doa," no. March (2023).
14. — — —. *Tafsir Rabbanā Min Kalāmi Rabbīnā*. Solo: MizanEdupress, 2020.
15. — — —. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Psikologi*. Edited by Mamluatur Rohmah. EFUDEPRESS, 2021.
16. Hasanah, Eli Nur, and Hunainah. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Yusuf AS Dan Implikasinya Pada Pendidikan Akhlak Di Sekolah." *Jurnal Qathruna* 6, no. 2 (2019).
17. Hasyim, Abd. Wahid. "Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an." *Edukasi* 1, no. 1 (2009).

18. Hery Supandi. "Tawuran Siswa SMA Vs SMK Tewaskan 1 Orang Di Bengkulu, 5 Orang Ditangkap."
19. Ibnu Katsir. *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
20. Mahliatussikah, Hanik. "Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra." *Jurnal Imla* 1, no. 2 (2016): 75-89.
21. Maimunah. "Konflik Psikologi Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an." *Al-Iltizam* 1, no. 2 (2006).
22. Marantika, Dwi. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Surah Luqman Ayat 13-19." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
23. Mawardi. "Impotensi Sebagai Alasan Fasakh Menurut Ibnu Hazm Dan Al-Syirazi." *An-Nahl: Jurnal Ilmu Syari'ah* 7, no. 2 (2020).
24. Musdianti, Rita. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)." Universitas Islam Indonesia, 2018.
25. Mustahdi, and Mustakim. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Jakarta: pusat kurikulum dan penerangan, Kemendikbud, 2017.
26. Nasikhah, Umi. "Peran Keluarga Dalam Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Anak Sejak Dini." *Borneo Of Islam Studie* 2, no. 2 (2022).
27. Novikova, Irina. "Trait, Trait Theory." *The Encyclopedia of Cross-Cultural Psychology* 1 (2013).
28. Pramana, Gusti Agung Adi, Gde Made Swardhana, and I Gusti Ngurah Parwata. "Pembunuhan Yang Dilakukan Anak (Studi Kasus Pembunuhan Di Jalan By Pass Ngurah." *Kertha Wicara* 7, no. 3 (2021).
29. Rahayu, Akis Indriana. "Sifat-Sifat Rasulullah SAW Sebagai Dasar Pendidikan Karakter" 1, no. 1 (2021).
30. Rahayuning Tyas, Nashria. "Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad Saw." *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019).
31. Rahman L, Abd. "Hakikat Wahyu Menurut Perspektif Para Ulama." *Ulunnuha* 6, no. 1 (2016).
32. Rohman, Abdul. "Makalah Psikologi Kepribadian." 14 Juni 2010.
33. Rois, Alim. "Ahsanul Qososi Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Al-Qurtubi Terhadap Surah Yusuf Ayat 3 Dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an)." STAIN Kudus, 2016.
34. Samami, Muchlas. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
35. Sugono, Dendi, and Sugiono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2014.
36. Suharnomo. "Trait Theory , Persepsi Kesempurnaan Manusia Dan Krisis Figur Pemimpin: Model Substitusi Kepemimpinan Sebagai Alternatif." *Studi Manajemen & Organisasi* 1, no. 1 (2004).
37. Sulisrudatin, Nunuk. "Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)." *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 5, no. 2 (2014).
38. Zain, Asmuni. "Konsep Al-Qur'an Terhadap Dikotomi Ilmu Pengetahuan." *Keislaman dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2017).
39. Zuhdi, Muhammad Harfin. "Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim." *Religia* 14, no. 1 (2011).